

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

#### 1.1.1 Latar Belakang

Kecurangan laporan keuangan telah mendapat perhatian media sebagai dinamika yang sering terjadi di era globalisasi ini. *Assosiation of Certified Fraud Examiners atau ACFE* (2014) berpendapat bahwa kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan berbagai kepentingan (Antawirya et al., 2019). Sedangkan ACFE (2019) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan kecurangan yang memiliki frekuensi terendah, tetapi memiliki dampak yang cukup merugikan.

Meluasnya skandal akuntansi dan praktik kecurangan merupakan salah satu dampak dari lemahnya pengawasan oleh perusahaan yang telah memberikan kesempatan untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya. *Ineffective monitoring* merupakan suatu keadaan yang menggambarkan lemah atau tidak efektifnya pengawasan perusahaan dalam memantau kinerja perusahaan. SAS No.99 menyatakan bahwa manajer berpeluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan jika tidak terdapat pengawasan yang efektif dalam perusahaan (Aprilia, 2017). Manajer memanipulasi bagian-bagian tertentu pada laporan

keuangan agar perusahaan terlihat baik kinerjanya (Sasongko & Wijyantika, 2019). Dengan pengawasan yang tidak efektif, manajemen akan merasa kurang diawasi dan lebih leluasa mencari cara untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya.

Penipuan laporan keuangan masih menjadi topik populer di kalangan penulis. Meskipun telah adanya berbagai regulasi untuk mencegah terjadinya *fraud* serta kajian-kajian untuk mengungkap *fraud*, namun masih tingginya kasus *fraud* di berbagai bidang bisnis. Kasus *fraud* yang paling terkenal terjadi pada tahun 2001, ketika terjadi pengungkapan manipulasi laporan keuangan oleh Enron yang telah menimbulkan kerugian ekonomi yang besar baik bagi masyarakat maupun pemerintah. Kasus penipuan keuangan terkenal lainnya termasuk kasus Worldcom, Parmalat, Crazy Eddie, dll.

Berkaitan dengan fenomena yang terjadi di Indonesia mengenai kecurangan laporan keuangan, yaitu *ACFE (Association of Certified Fraud Examiners)* Indonesia melakukan survei mengenai *fraud* di Indonesia pada tahun 2019. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 239 responden atau 64,4% dari jumlah responden mengatakan bahwa korupsi merupakan *fraud* yang paling sering terjadi. Posisi ke dua ditempati oleh penyalahgunaan aset sebanyak 28,9%, sedangkan *fraud* laporan keuangan ialah *fraud* jenis ketiga yang seringkali terjadi di Indonesia yaitu sebesar 6,7%. Meskipun kecurangan laporan keuangan merupakan kecurangan yang memiliki persentase kejadian terkecil daripada yang lainnya, namun memiliki akibat kerugian yang cukup besar. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil survei, dimana 5% dari 16 responden mengatakan bahwa

kerugian yang disebabkan oleh kecurangan laporan keuangan berada diatas 10 Milyar Rupiah, presentase tersebut lebih besar dibandingkan dengan penyalahgunaan aset yang memiliki presentase 4,6%. Kecurangan laporan keuangan juga memiliki presentase nilai kerugian terbesar diantara jenis *fraud* lainnya, yaitu kerugian dibawah atau sama dengan 10 Juta Rupiah sebesar 67,4%. Sehingga total kerugian mencapai Rp 242.600.000.000 akibat kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia selama tahun 2019.

Salah satu kasus kecurangan laporan keuangan juga terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2019 lalu. Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi sebesar USD 216,5 juta. Garuda mencatatkan pendapatan yang masih berbentuk piutang sebesar USD 239.940.000 dari PT Mahata Aero Teknologi. Akibat dari kecurangan yang dilakukan oleh Garuda Indonesia, mereka dikenakan sanksi dengan total denda lebih dari Rp 450 juta. Mengingat bahwa PT. Garuda Indonesia telah dinyatakan melakukan manipulasi laporan keuangan pada Juni 2019. Dewan komisaris secara luas diyakini memainkan peran penting terutama dalam memantau manajemen puncak. Dengan adanya dewan komisaris independen diharapkan pengawasan perusahaan yang lebih efektif dan praktik kecurangan atau kecurangan dapat diminimalisir.

Kasus kecurangan laporan keuangan juga terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) yang tengah menjadi sorotan masyarakat. Asuransi jiwa tertua di Indonesia itu mengalami tekanan likuiditas sehingga ekuitas perseroan tercatat

negatif Rp23,92 triliun pada September 2019. Selain itu, Jiwasraya membutuhkan uang sebesar Rp32,89 triliun untuk kembali sehat. Terdapat kejanggalan laporan keuangan kepada Kementerian BUMN. Laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya (Persero) yang telah diaudit oleh BPK dan KAP PricewaterhouseCoopers (PwC) juga menunjukkan adanya ketidakakuratan dalam melakukan pengauditan laporan keuangan dengan terbukti dari perubahan jumlah laba atas laporan keuangan 2017 mengoreksi laporan keuangan interim dari laba sebesar Rp2,4 triliun menjadi hanya Rp428 miliar. Hal tersebut juga memberi pembuktian bahwa manajemen PT Asuransi Jiwasraya (Persero) yang dikelola oleh Direksi PT Asuransi Jiwasraya (Persero) tidak memperhitungkan kepentingan PT Asuransi Jiwasraya (Persero) terkhusus pada kepentingan stakeholders. Upaya untuk meminimalkan kecurangan yang terjadi dalam perusahaan, salah satunya dengan melakukan mekanisme pengawasan yang baik.

Selain itu kasus kecurangan laporan keuangan juga terjadi pada PT Hanson International yang baru terungkap di tahun 2020. Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan hasil pemeriksaan atas kasus dugaan pelanggaran peraturan perundangan-undangan di Pasar modal terkait kasus Hanson International atas penjualan Kaveling Siap Bangun (KASIBA) dengan nilai gross sebesar Rp 732 miliar. Mereka mengakui pendapatan dengan metode akrual penuh dan tidak mengungkapkan Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) Kavling Siap Bangun di perumahan Serpong Kencana tertanggal 14 Juli 2016 terkait penjualan KASIBA pada LKT PT Hanson International Tbk per 31 Desember 2016. Akibatnya pendapatan pada laporan keuangan Hanson

International per 31 Desember 2016 menjadi overstated dengan nilai material sejumlah Rp 613 miliar. Karena hal tersebut OJK menjatuhkan denda kepada PT Hanson International Tbk sebesar Rp500 juta. Untuk dapat mengontrol kinerja perusahaan dengan efektif, dibutuhkan komisaris independen. Dengan terdapatnya komisaris independen, maka akifitas pengawasan akan lebih independen.

Sejumlah studi telah meneliti berbagai faktor yang terlibat dalam kecurangan laporan keuangan, seperti tekanan, peluang hingga rasionalisasi (Zaki, n.d, 2017; Trang & Nga, 2017; Lokanan & Sharma, 2018; Rukmana, 2018; Syahputra & Erlina, 2019; Yulistyawati et al., 2019). Ditambah dengan faktor lain yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, beberapa diantaranya adalah kesulitan keuangan (Mardiana, 2015; Abbas, 2017; Safiq & Seles, 2018), *ineffective monitoring* dan tekanan eksternal (Santoso & Surenggono, 2018; Puput Ade Irawan et al. 2019; Haryono Umar et al. 2020; Susanto Salim et al. 2020; Alif Koharudin & Indira Januarti, 2021). Namun penelitian yang meneliti *ineffective monitoring* sebagai variabel moderasi masih terbatas.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Syahputra & Erlina (2019), Sari et al. (2018), Irdanto & Ghozali (2016), Yesiariani & Rahayu (2017) menemukan bahwa tekanan eksternal memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut SAS No. 99, saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan. Kemampuan untuk memenuhi harapan analis keuangan, melunasi kewajiban dan menarik investor adalah tekanan yang

dialami manajer (Crumbley et al., 2017; Lokanan & Sharma, 2018). Tetapi masih terdapat beberapa penelitian yang menemukan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Rengganis et al. 2019; Lokanan & Sharma, 2018).

Selanjutnya, dalam Husmawati *et al.*, (2017) rasionalisasi memiliki penilaian subjektif bagi perusahaan, penilaian subjektif dan pengambilan keputusan tercermin dalam nilai akrual perusahaan. Nilai akrual adalah nilai tidak asli, sehingga manajemen dapat bermain di akrual perusahaan untuk mendapatkan nilai yang diharapkan, sehingga akrual dapat digunakan sebagai alasan oleh manajemen untuk membenarkan tindakan manipulasi. Berbagai definisi telah dikemukakan untuk membuat konsep rasionalisasi. Rasionalisasi yang menggunakan prinsip akrual maupun opini audit membuktikan bahwa rasionalisasi mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Nakashima, 2017; Trang & Nga, 2017; Yulistyawati et al., 2019; Hasyim et al., 2020). Sedangkan dalam beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda dimana rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Lokanan & Sharma, 2018; Irdanto & Ghozali, 2018).

*Financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan yang terjadi sebelum likuidasi atau kebangkrutan terjadi. Manajemen akan terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan saat mengetahui bahwa perusahaan yang dikelola sedang mengalami *financial distress*. Manajemen tidak ingin kinerja perusahaan yang dikelola dinilai buruk oleh para pemegang saham dan kreditor karena kinerja dari

manajemen yang tidak optimal (Nugroho, Baridwan, & Mardiaty, 2018). Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Abbas (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menyebabkan manajemen semakin terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian yang dilakukan Mardiana (2015) dinyatakan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Safiq & Seles (2018) menunjukkan bahwa kesulitan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Ineffective monitoring* adalah keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Contoh faktor risiko: adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya. Penelitian dari Putriasih (2016) menguatkan bukti bahwa rasio dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Sementara penelitian yang dilakukan Yesiariyani dan Rahayu (2017) serta Septriani & Handayani (2018) bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tekanan eksternal adalah tekanan yang berlebihan yang dihadapi oleh manajemen untuk memenuhi kebutuhan atau ekspektasi pihak ketiga. Faktor yang dapat mengarahkan perusahaan untuk berbuat kecurangan laporan keuangan salah satunya yaitu adanya tekanan eksternal. Hal ini dikarenakan beban hutang

yang berlebihan akan melemahkan keadaan keuangan bisnis dan secara negatif mempengaruhi kemampuan untuk mengambil pinjaman baru atau membeli dari pemasok di masa depan, perusahaan dapat menerapkan berbagai kecurangan untuk menampilkan beban hutang yang sedikit (Ozcelik, 2020). Sehingga, semakin besarnya tekanan eksternal yang dihadapi oleh manajemen, maka semakin tinggi pula tingkat kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Maka dari itu diperlukan pengawasan yang efektif bagi perusahaan agar dapat memantau manajemen supaya tidak melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan.

Rasionalisasi adalah sikap atau karakter yang menyebabkan satu atau lebih individu melakukan kecurangan secara rasional yang memungkinkannya secara sadar dan sengaja melakukan tindakan tidak jujur (Yulistyawati et. al, 2019). Rasionalisasi merupakan kecurangan yang disebabkan oleh adanya indikasi manajemen karena memiliki kepentingan yang eksekutif dalam menjaga atau meningkatkan harga saham atau tren laba entitas (Reskino & Anshori, 2016). Ketidakefektifan pengawasan adalah kecurangan yang disebabkan oleh peluang. Peluang terjadi karena kontrol yang tidak efektif atau system tata kelola yang memberi ruang bagi individu untuk melakukan kecurangan. Dengan demikian perusahaan harus memperkuat pengawasan agar tidak memberikan kesempatan terhadap manajer berperilaku menyimpang dengan melakukan manipulasi pada laporan keuangan perusahaan.

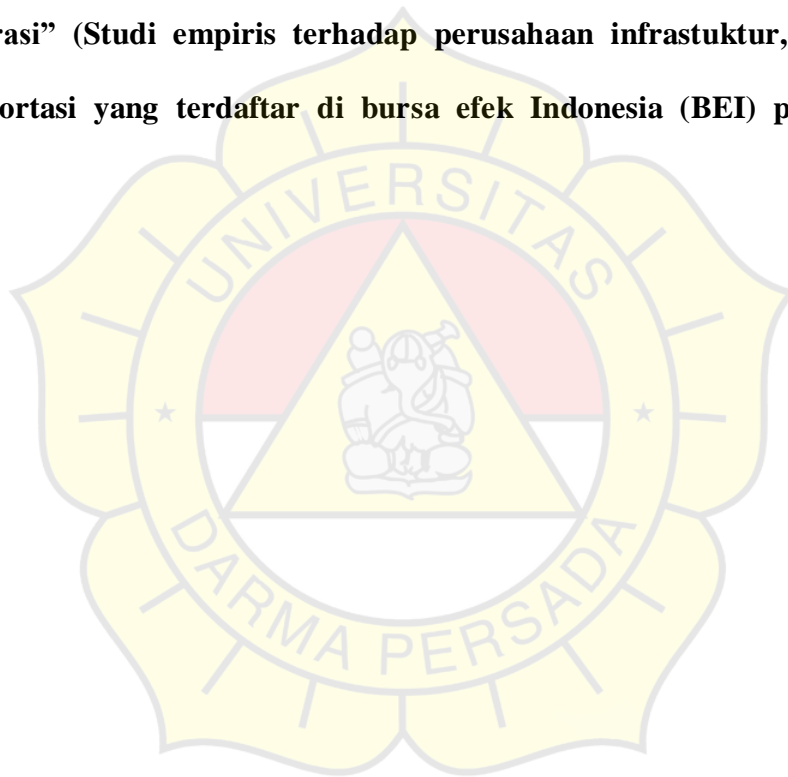
Kondisi dimana perusahaan dalam keadaan tidak sehat dinamakan *financial distress*. *Financial distress* terjadi karena ada beberapa faktor salah satunya yaitu



jumlah kewajiban yang terlalu besar dan aktivitas sehingga perusahaan mengalami kerugian. Hal ini membuat perusahaan harus benar-benar memperhatikan permasalahan yang terjadi didalam perusahaannya karena jika *financial distress* ini terjadi maka perusahaan itu akan mengalami kebangkrutan. Manajemen akan berupaya untuk menaikkan kinerja perusahaan agar tidak terlihat buruk oleh pemegang saham. Oleh karena itu dewan komisaris berperan penting dalam pengawasan agar tidak menimbulkan peluang untuk melakukan kecurangan laporan.

Berdasarkan beberapa faktor diatas yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, penelitian ini memilih untuk menguji pengaruh tekanan eksternal, rasionalisasi, kesulitan keuangan, terhadap kecurangan laporan keuangan dengan *ineffective monitoring* sebagai variabel moderasi terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini sangat penting dilakukan, banyak peneliti yang sudah melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh tekanan eksternal, rasionalisasi dan kesulitan keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya yaitu menggunakan *ineffective monitoring* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan studi empiris pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Pemilihan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi merupakan sektor yang perkembangannya cukup pesat. Infrastruktur, utilitas dan transportasi memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi merupakan sektor yang padat modal dan menuntut pendanaan jangka panjang,

sehingga investor masih dibayangi akan risiko yang tinggi ketika berinvestasi pada sektor ini. Selain itu kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada PT Garuda termasuk dalam sektor transportasi. Maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kualitas audit dengan judul **“Pengaruh Tekanan Eksternal, Rasionalisasi, Dan Kesulitan Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan *Ineffective Monitoring* Sebagai Variabel Moderasi”** (Studi empiris terhadap perusahaan infrastuktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021).



## 1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemikiran dari latar belakang di atas maka identifikasi masalah yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut:

- 1) Kecurangan laporan keuangan merupakan jenis kecurangan yang memiliki dampak yang cukup merugikan dan Banyaknya tindakan kecurangan seperti manipulasi laporan keuangan yang dilakukan manajemen untuk memenuhi kepentingan pribadi atas pemenuhan keinginan prinsipal dalam mencapai laba yang maksimal.
- 2) Adanya tekanan bagi manajer untuk membuat kondisi keuangan perusahaan terlihat baik kinerjanya, yang mengakibatkan manajer cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan. Pihak manajemen akan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan agar perusahaannya terlihat ideal dan baik supaya dapat menarik para investor
- 3) Manajer yang melakukan kecurangan laporan keuangan akan dengan sengaja merasionalkan segala tindakannya yang tidak etis.
- 4) Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menekan pihak manajer agar melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.
- 5) Pengawasan yang tidak efektif akan menyebabkan pihak manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan perusahaan.

### 1.2.2 Pembatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, ruang lingkup penelitian terbatas pada faktor yang mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan, yaitu Tekanan Eksternal, rasionalisasi, dan kesulitan keuangan dengan *ineffective monitoring* sebagai variabel moderasi. Hal ini dikarenakan pembatasan ruang lingkup akan mempermudah penulis dalam mengumpulkan data/sampel, dan masalah tersebut dipilih karena merupakan masalah yang relevan dan berhubungan dengan penelitian ini. Adapun sampel dari penelitian ini terbatas pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

### 1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ingin dikaji adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah tekanan eksternal berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
- 2) Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
- 3) Apakah kesulitan keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
- 4) Apakah *Ineffective monitoring* memoderasi pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan?

- 5) Apakah *Ineffective monitoring* memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan?
- 6) Apakah *Ineffective monitoring* memoderasi pengaruh kesulitan keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian sebagai hal yang ingin dikaji, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kesulitan keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Ineffective monitoring* memoderasi tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 4) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Ineffective monitoring* memoderasi rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 5) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Ineffective monitoring* memoderasi kesulitan keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada penelitian yang ingin dilaksanakan, maka diharapkan nantinya terdapat kontribusi yang positif terhadap pihak-pihak terkait sebagai berikut:

- 1) Manfaat Bagi Teoritis :

- a) Menambah wawasan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai kecurangan laporan keuangan melalui model yang komprehensif dan teruji secara empiris sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlaku di Indonesia.
- b) Memperkuat penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan dapat dijadikan acuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya kecurangan laporan keuangan.

2) Manfaat Bagi Praktisi :

- a) Pengembangan ilmu pengetahuan  
Menambah wawasan peneliti mengenai nilai pendidikan khususnya pendidikan Akuntansi, dapat mengetahui perbedaan antara pembelajaran secara teori dengan praktik penelitian secara langsung, dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.
- b) Investor  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan ber-investasi dengan melihat laporan keuangan yang diberikan perusahaan atau manajer dalam menilai ada tidaknya indikasi kecurangan terhadap laporan keuangan.
- c) Pimpinan Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pimpinan perusahaan untuk mengetahui pengaruh tekanan eksternal, target keuangan, sifat industri, dan rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan